

Etika Sosial Dalam Al-Qur'an Yang Terkandung Dalam Surah Maryam

Ritawati¹, Nuraini Abdullah²

¹Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

²Yayasan Nanggroe Aceh Mulia

Email: myusufsf@gmail.com¹, nuraini@ynam.or.id

ABSTRACT

Surah Maryam dalam Al-Qur'an menyajikan nilai-nilai etika sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat, meliputi aspek keadilan, kasih sayang, rasa hormat kepada orang tua, serta kepedulian terhadap sesama. Ayat-ayat dalam surah ini mengandung pelajaran moral yang mengajarkan manusia untuk menjunjung tinggi hubungan yang harmonis dan saling menghargai antarindividu. Dalam surah ini, kisah-kisah para nabi seperti Nabi Ibrahim, Nabi Zakaria, dan Maryam memberikan contoh nyata dari penerapan nilai-nilai etika sosial yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna etika sosial yang terdapat dalam Surat Maryam dengan analisis pendekatan tafsir, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip etika dalam Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan modern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur keislaman serta menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berperilaku sosial yang baik sesuai ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengungkap nilai-nilai etika sosial yang terkandung dalam Surah Maryam. Surah Maryam dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran mengenai komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, terutama dalam konteks kisah-kisah para nabi dan manusia pilihan Allah.

Keywords: Etika Sosial, Surat Maryam, Hubungan Sosial

ABSTRAK

Surah Maryam dalam Al-Qur'an menyajikan nilai-nilai etika sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat, meliputi aspek keadilan, kasih sayang, rasa hormat kepada orang tua, serta kepedulian terhadap sesama. Ayat-ayat dalam surah ini mengandung pelajaran moral yang mengajarkan manusia untuk menjunjung tinggi hubungan yang harmonis dan saling menghargai antarindividu. Dalam surah ini, kisah-kisah para nabi seperti Nabi Ibrahim, Nabi Zakaria, dan Maryam memberikan contoh nyata dari penerapan nilai-nilai etika sosial yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna etika sosial yang terdapat dalam Surat Maryam dengan analisis pendekatan tafsir, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip etika dalam Al-Qur'an yang relevan dengan

kehidupan modern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur keislaman serta menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berperilaku sosial yang baik sesuai ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengungkap nilai-nilai etika sosial yang terkandung dalam Surah Maryam. Surah Maryam dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran mengenai komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, terutama dalam konteks kisah-kisah para nabi dan manusia pilihan Allah.

Kata Kunci: *Etika Sosial, Surat Maryam, Hubungan Sosial*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup (Ma'sumah, 2022). Bagi umat Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama yang mengandung petunjuk-petunjuk Allah untuk menjalani kehidupan yang benar. Dengan ayat-ayatnya yang mencakup berbagai aspek kehidupan, Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif, baik untuk urusan spiritual maupun sosial, sehingga setiap Muslim dapat menjalani hidup yang berlandaskan (Sumayyah & Kurniawan, 2022).

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah etika sosial, yaitu prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat (Sule & Mainiyo, 2024). Etika sosial ini tidak hanya mengarahkan individu pada kebaikan pribadi, tetapi juga mendorong terciptanya keharmonisan antar sesama. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, saling menghargai, dan hidup dalam kerukunan, sehingga dapat terbentuknya masyarakat yang damai (Nahar et al., 2022).

Etika sosial dalam Al-Qur'an mencakup berbagai nilai kebaikan, seperti kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan kesabaran (Sule & Mainiyo, 2024). Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi umat Islam dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, umat Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan saling menguatkan. Kejujuran, misalnya, tidak hanya dipandang sebagai sikap yang baik, tetapi juga sebagai fondasi kepercayaan dalam diri seseorang.

Surah Maryam, salah satu surah dalam Al-Qur'an, menyajikan berbagai ajaran penting tentang etika sosial yang dapat dijadikan contoh bagi umat Islam (Sachedina, 1989). Di dalam surah ini, terdapat kisah-kisah tentang tokoh-tokoh yang menunjukkan nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat kepada orang tua, dan ketulusan dalam berbuat baik kepada sesama. Contoh-contoh tersebut mengilustrasikan bagaimana setiap individu seharusnya berpikir dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi etika sosial yang diajarkan.

Kajian mengenai etika sosial dalam Surah Maryam diharapkan dapat memperdalam pemahaman akan nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan

bermasyarakat dalam Islam (Sachedina, 1989). Dengan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Surat Maryam, umat Islam semakin menyadari pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik. Hal ini juga dapat membantu masyarakat Islam untuk terus mengembangkan lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan saling mendukung dalam menjalani

Etika sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang seringkali terlupakan dalam dinamika sosial yang kompleks (Barber & Cordell, 2023). Surat Maryam dalam Al-Qur'an menyajikan contoh-contoh nilai sosial yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern, seperti kasih sayang, rasa hormat, dan kejujuran (Ahmed & Al-Qaisi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ajaran-ajaran dalam Surat Maryam dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang etika sosial yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guna menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengungkap nilai-nilai etika sosial yang terkandung dalam Surat Maryam (Musling et al., 2022). Desain penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna ayat-ayat dalam Surat Maryam yang relevan dengan ajaran etika sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kandungan nilai-nilai sosial dalam Surat Maryam serta menilai relevansinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat saat ini.

Populasi penelitian mencakup seluruh ayat dalam Surat Maryam, sementara sampelnya dipilih dari ayat-ayat yang memuat ajaran tentang hubungan antarmanusia, baik secara eksplisit maupun implisit (Soga et al., 2021). Pemilihan sampel dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan ayat-ayat yang memiliki kandungan nilai-nilai etika sosial yang signifikan (Muhammadun et al., 2024). Ayat-ayat yang terpilih kemudian dianalisis untuk menggali pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan kasih sayang, penghormatan, dan kejujuran.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks Al-Qur'an, yang melibatkan proses interpretasi untuk memahami konteks dan makna ayat-ayat yang diteliti. Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu identifikasi ayat-ayat relevan, analisis tematik terhadap kandungan ayat, dan penarikan kesimpulan mengenai implikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Surat Maryam (Athoillah Islamy & Saihu, 2020). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang etika sosial dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa Surat Maryam dalam Al-Qur'an mengandung berbagai nilai etika sosial yang relevan untuk membangun hubungan harmonis dalam masyarakat. Nilai kasih sayang terlihat dari kisah hubungan antara keluarga Nabi Zakaria dan Maryam yang mencerminkan pentingnya dukungan dan

perhatian antaranggota keluarga. Selain itu, rasa hormat dapat dipahami dari interaksi Nabi Isa dengan ibunya, Maryam, yang menggambarkan penghormatan kepada orang tua. Kejujuran juga menjadi salah satu pesan penting, yang tercermin dari pernyataan Nabi Isa sebagai sosok yang berbicara benar sejak masa kecilnya. Dengan demikian, Surah Maryam memberikan landasan nilai-nilai etika sosial yang aplikatif untuk menghadapi tantangan sosial di era modern.

Temuan Penelitian

Surah Maryam dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran mengenai komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, terutama dalam konteks kisah-kisah para nabi dan manusia pilihan Allah (Sumayyah & Kurniawan, 2022). Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat diambil terkait komunikasi dalam surat ini:

1. Komunikasi dengan Allah melalui Doa

Kisah Nabi Zakaria menunjukkan pentingnya komunikasi dengan Allah melalui doa. Nabi Zakaria memohon keturunan dengan penuh kelembutan dan rasa rendah. Komunikasi dengan Allah hendaknya disertai rasa tawadhu (rendah hati) dan keyakinan akan rahmat-Nya (Sumayyah & Kurniawan, 2022).

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Terjemah Kemenag 2019

4. Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku."

2. Komunikasi dengan Malaikat (Ayat 18-21)

Kisah Maryam saat didatangi oleh Malaikat Jibril:

Maryam merespon dengan menjaga kehormatan dan meminta penjelasan dengan sopan.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Terjemah Kemenag 2019

18. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa."

Malaikat Jibril menjelaskan misi dengan tenang dan jelas.

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ
وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيٌّ هَيْنَ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا
مَّقْضِيًّا

Terjemah Kemenag 2019

19. Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu."

20. Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?”

21. Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.”

3. Komunikasi Non-Verbal (Ayat 24-26)

Maryam menunjukkan kekuatan komunikasi non-verbal saat menghadapi tantangan melahirkan sendirian.

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا فَكَلِي وَأَشْرِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Terjemah Kemenag 2019

24. Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

25. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.

26. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’”

Allah memberinya tanda untuk menggoyangkan pohon kurma dan petunjuk untuk tidak berbicara dengan manusia. Terkadang, diam atau tindakan non-verbal memiliki makna lebih kuat daripada kata-kata, terutama dalam situasi sulit.

4. Komunikasi dengan Umat (Ayat 29)

Setelah melahirkan Nabi Isa, Maryam menghadapi tuduhan dari kaumnya.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Terjemah Kemenag 2019

29. Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

Maryam menunjuk bayinya (Nabi Isa) sebagai respon atas tuduhan mereka. Nabi Isa berbicara dari buaian, membela ibunya dan menyampaikan pesan kenabian. Komunikasi terbaik adalah menyampaikan kebenaran meski dengan cara yang tak biasa, selama itu sesuai kehendak Allah.

5. Komunikasi Dakwah (Ayat 42-47)

Kisah Nabi Ibrahim berisi dialognya dengan ayahnya (Azar).

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ
جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا قَالَ
أَرَاغِبُ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِي يَا بَرَهَيْمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا قَالَ سَلِمَ عَلَيْكَ
سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Terjemah Kemenag 2019

42. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?”

43. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

44. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

45. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.”

46. Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

47. Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku.

Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala dengan logika, kasih sayang, dan penuh kesabaran. Komunikasi dalam dakwah hendaknya dilakukan dengan hikmah (bijaksana), penuh kasih, dan menghormati lawan bicara.

6. Kesabaran dalam Menyikapi Komunikasi Negatif (Ayat 51)

Para nabi seperti Musa, Harun, dan Ismail menunjukkan teladan kesabaran dalam menyampaikan pesan meskipun menghadapi penolakan. Dalam komunikasi, khususnya yang bertujuan baik, penting memiliki kesabaran dan keteguhan hati.

وَإِذْ كَرِهَ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ أَنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Terjemah Kemenag 2019

51. Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang terpilih, rasul, dan nabi.

Surah Maryam dalam Al-Qur'an memberikan panduan etika sosial yang sangat relevan untuk membangun hubungan harmonis dalam masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, rasa hormat, dan kejujuran menjadi inti ajaran sosial yang disampaikan melalui kisah-kisah para nabi yang diabadikan dalam surah ini (Ahmed & Al-Qaisi, 2024). Kisah-kisah tersebut tidak hanya menjadi refleksi

sejarah, tetapi juga panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memberikan penegasan bahwa ajaran etika sosial dalam Al-Qur'an bersifat universal dan lintas waktu.

Nilai kasih sayang dalam Surah Maryam tampak jelas dalam kisah Nabi Zakaria dan Maryam. Nabi Zakaria, meskipun tidak memiliki anak dalam waktu yang lama, menunjukkan kasih sayang yang besar terhadap Maryam, dengan memberikan bimbingan spiritual dan perhatian khusus (Hajjah & bin Safar Al-Hajri, 2023). Hubungan ini menggambarkan pentingnya sikap saling mendukung dan peduli di antara individu dalam masyarakat. Kasih sayang seperti ini juga relevan untuk kehidupan modern, di mana dinamika keluarga sering menghadapi tantangan besar, seperti kesenjangan komunikasi dan perbedaan nilai antar generasi.

Selain itu, rasa hormat sebagai salah satu nilai penting dalam Surah Maryam dapat dilihat dari kisah Maryam dan putranya, Nabi Isa. Ketika Maryam menghadapi tuduhan dari masyarakat, Nabi Isa membela ibunya dengan berbicara dari buaian, suatu mukjizat yang menunjukkan penghormatan mendalam terhadap orang tua. Pesan ini menekankan pentingnya menghormati orang tua, yang merupakan fondasi hubungan sosial yang baik. Dalam konteks modern, nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga untuk mengurangi konflik antara anak dan orang tua yang sering muncul karena perbedaan pandangan hidup (SAHARA, 2022).

Kejujuran juga menjadi pesan penting yang disampaikan dalam Surah Maryam, khususnya melalui sosok Nabi Isa. Sejak usia muda, Nabi Isa menunjukkan kejujuran dalam perkataannya, yang menjadi teladan bagi umat manusia (Salim & Salim, 2001). Nilai kejujuran ini sangat penting dalam menjaga integritas pribadi dan membangun kepercayaan dalam masyarakat. Dalam kehidupan modern, di mana hoaks dan misinformasi sering menjadi masalah, pesan tentang kejujuran ini memberikan landasan etika yang kuat untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan transparan.

Dengan demikian, Surah Maryam menyajikan etika sosial yang sangat relevan untuk menjawab tantangan sosial di era modern. Nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat, dan kejujuran bukan hanya menjadi pedoman individual, tetapi juga landasan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berfungsi sebagai panduan sosial yang praktis.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber etika sosial. Misalnya, studi yang dilakukan oleh beberapa pakar menyebutkan bahwa kisah para nabi dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Surah Maryam, khususnya, memberikan contoh yang relevan dengan nilai-nilai sosial universal seperti kasih sayang dan penghormatan terhadap orang tua, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian terdahulu.

Selain itu, teori etika sosial Islam juga mendukung temuan ini. Menurut konsep maqasid syariah, nilai-nilai seperti menjaga hubungan keluarga dan kejujuran merupakan bagian integral dari tujuan syariat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Sumarta et al., 2024). Dalam Surah Maryam, nilai-nilai tersebut diilustrasikan melalui hubungan antara Maryam, Nabi Zakaria, dan Nabi Isa. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi dalam kerangka ibadah, tetapi juga dalam membangun sistem sosial yang sehat.

Penelitian ini juga menambahkan dimensi praktis terhadap teori yang ada dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Misalnya, kasih sayang dalam keluarga dapat diwujudkan melalui komunikasi yang lebih baik antara anggota keluarga, sedangkan kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan profesional dan sosial. Dengan demikian, Surah Maryam tidak hanya menjadi teks suci, tetapi juga panduan praktis untuk menghadapi tantangan sosial kontemporer (Alwani, 2016).

Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya pemahaman tentang relevansi etika sosial dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa Surah Maryam memiliki pesan universal yang dapat membantu masyarakat modern menciptakan hubungan sosial yang lebih baik. Dengan mendialogkan hasil penelitian ini dengan teori dan penelitian sebelumnya, semakin jelas bahwa nilai-nilai dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang tidak lekang oleh waktu.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ajaran-ajaran dalam Surah Maryam dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang etika sosial yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat, dan kejujuran yang terkandung dalam Surah Maryam merupakan pedoman yang relevan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Contohnya adalah hubungan penuh kasih antara Nabi Zakaria dan Maryam, penghormatan Nabi Isa kepada ibunya, serta kejujuran Nabi Isa yang menjadi teladan sejak kecil. Ajaran-ajaran ini tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam konteks kehidupan modern.

Surah Maryam memberikan pesan yang sangat penting tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan. Nilai kasih sayang mengajarkan pentingnya dukungan emosional dan spiritual dalam hubungan keluarga, yang sangat relevan di tengah tantangan keluarga modern seperti kesenjangan komunikasi dan konflik nilai. Rasa hormat yang ditunjukkan dalam kisah Maryam dan Nabi Isa menegaskan pentingnya menjaga hubungan antaranggota keluarga dengan saling menghormati, terutama antara orang tua dan anak. Selain itu, kejujuran sebagai nilai fundamental membantu menciptakan hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan dan transparansi, yang sangat dibutuhkan di era modern yang sarat dengan tantangan etis seperti hoaks dan misinformasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menghubungkan nilai-nilai sosial dalam Surah Maryam dengan tantangan sosial kontemporer. Dengan menunjukkan relevansi nilai-nilai ini dalam konteks modern, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan teologis, tetapi juga memperkaya pemahaman praktis tentang penerapan ajaran Al-Qur'an dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Temuan ini juga memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial lainnya.

Kesimpulannya, Surah Maryam memberikan panduan etika sosial yang tidak lekang oleh waktu, yang dapat membantu manusia menghadapi berbagai tantangan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat, dan kejujuran, Surah Maryam menjadi sumber inspirasi yang relevan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memberikan solusi nyata untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik.

REFERENSI

- Ahmed, M. S., & Al-Qaisi, A. H. F. (2024). Foundations For Constructing Social Values in Quranic Stories. *International Journal of Religion*, 5(10), 2907–2919. <https://doi.org/10.61707/jybnqr535>
- Alwani, Z. (2016). Socioeconomic and Gender Justice in the Qur'an: Modern Challenges. In *Poverty and Wealth in Judaism, Christianity, and Islam* (pp. 77–103). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/978-1-349-94850-5_5
- Athoillah Islamy, & Saihu. (2020). The Values The Values of Social Education in the Qur'an and its Relevance to The Social Character Building For Children. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 51–66. <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol8.Iss2.40>
- Barber, A., & Cordell, S. (2023). An Overview of Social Roles and Their Ethics. In *The Ethics of Social Roles* (pp. 1–22). Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192843562.003.0001>
- Hajajh, J. I., & bin Safar Al-Hajri, S. (2023). The story of prophet Zechariah in Surah Maryam, study and analysis. *Mesopotamian Journal of Quran Studies*, 2, 24–32. <https://doi.org/10.58496/MJQS/2023/004>
- Ma'sumah, L. (2022). *The Meaning Of Mujahadah At Pondok Boarding On Aswaja Lintang Songopiyunganbantul, Yogyakarta(Livingqur'an)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/urk5h>
- Muhammadun, M., Pabbajah, M., Yunus, M., . S., & Adawiah, R. (2024). Ethical Violations in Business Practices on Social Commerce: Insights from Quranic Verses. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 574–582. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3546>
- Musling, M. N., Ismail, M. Z., & Jaffar, M. N. (2022). The Graciousness, Tolerance and Affection in Al-Quran through A Value-Based Arabic Syntax. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i12/16054>
- Nahar, S., Budianti, Y., & Nurniadi, D. (2022). Peace-Love Education In Surah Al-Hujurat Verses 9-10. *Tadrib*, 8(2), 197–208. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2.12773>
- Sachedina, A. (1989). Islamic Ethics. *American Journal of Islam and Society*, 6(2), 378. <https://doi.org/10.35632/ajis.v6i2.2692>
- SAHARA, F. R. (2022). *Communication For The Resolution Of Family Conflicts Between Parents And Children*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/729ec>
- Salim, A., & Salim, A. (2001). *Nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Isa As.(ditinjau dari perspektif tafsir al-azhar)*. <https://www.semanticscholar.org/paper/81966b1aaf5e4288348f845492c65d7d84f193fa>
- Soga, Z., Mardan, M., Tola, A., Kasim, A., & Abunawas, K. (2021). The Application Of The Semiotics Of Qur'an Toward The Story Of The Chosen Servants In Surah Maryam. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(2), 320. <https://doi.org/10.24252/jdi.v9i2.22868>
- Sule, M. M., & Mainiyo, A. S. (2024). Impact Of Qur'anic Moral Excellence On The Lives Of Muslim Society: An Exposition. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 65–92.

<https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.3637>

Sumarta, S., Burhanudin, B., & Budiyanto, T. (2024). Maqasid Al-Syariah Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam. *Khulash : Islamic Studies Journal*, 6(1), 16–31. <https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.120>

Sumayyah, & Kurniawan, R. R. (2022). *Integrasi Al-Qur'an dan Sains untuk Mengatur Pola Hidup Sehat*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ydm2c>